



EVALUASI RENDAHNYA TINGKAT KELULUSAN PELATIHAN PENGADAAN BARANG/JASA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *BENDEDED LEARNING* DI BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PROVINSI JAWA BARAT

Oleh

Sujatmoko¹, Dipl.W.R²

^{1,2}Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat

Email: sujatmoko@gmail.com

Abstract

The low graduation rate for goods/services procurement training participants at the West Java Province Human Resources Development Agency (BPSDM) is a serious problem in implementing the Blended Learning model. This problem is related to the formulation of Learning concepts, curriculum planning, teaching strategies, teaching materials, resources used, comprehensive evaluation, and measuring Learning outcomes. Data shows that the graduation percentage of training participants is still low. This research was conducted to evaluate Learning models and identify factors that influence low graduation rates using a qualitative descriptive approach. Evaluation focuses on four main aspects: Context Evaluation, Input Evaluation, Process Evaluation, and Product Evaluation. The aim of this research is to gain an in-depth understanding of the evaluation of the Blended Learning Learning model in goods/services procurement training, so that it can provide effective recommendations for dealing with the problems faced. The research results show that although some aspects of the training were successful, the low graduation rate of participants indicates significant challenges that need to be overcome. Concrete steps are needed to increase the effectiveness of training, including increasing the relevance of the material, more comprehensive initial training, special support for participants who experience difficulties, as well as innovations in teaching methods that can better motivate participants. In this way, it is hoped that the graduation rate and benefits of the Blended Learning model can be further optimized.

Keywords: *Evaluation of low graduation rates, Blended Learning, Goods/Services Procurement Training*

PENDAHULUAN

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di sektor publik, khususnya melalui pelatihan pengadaan barang/jasa di BPSDM Provinsi Jawa Barat, menjadi penting untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi. Model pembelajaran *Bended Learning*, yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, hadir sebagai alternatif yang menarik dengan fleksibilitas dan interaktivitas yang tinggi, meski masih perlu evaluasi lebih dalam terkait efektivitasnya terutama dalam meningkatkan tingkat kelulusan peserta.

Masalah utama yang muncul adalah tingkat kelulusan yang rendah, terutama karena

kesulitan ujian sertifikasi yang tinggi dan kurangnya motivasi peserta. Evaluasi mendalam terhadap model pembelajaran *Bended Learning* diperlukan untuk memastikan keefektifannya dan memperbaiki hasil pembelajaran.

Dalam konteks pengadaan barang/jasa pemerintah yang semakin ketat, pelatihan ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa pegawai memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan. Evaluasi ini diharapkan memberikan solusi atas masalah rendahnya tingkat kelulusan peserta dan meningkatkan kualitas pelatihan sesuai standar sertifikasi yang berlaku.



Hasil pelatihan pengadaan barang/jasa di BPSDM Provinsi Jawa Barat menunjukkan variasi tingkat kelulusan yang signifikan antar angkatan. Tahun 2019 tingkat kelulusannya hanya 19.14%, Tahun 2020 = 16.14%, Tahun 2021 = 13.57%, Tahun 2022 = 22.00 %, dan Tahun 2023 meningkat menjadi 31.97%. Hal tersebut mengindikasikan perbedaan efektivitas pelatihan. Evaluasi mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi ini dan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan.

Beberapa temuan masalah dari pra penelitian terkait rendahnya tingkat kelulusan dapat dikaitkan dengan beberapa hal. Perumusan konsep pembelajaran yang kurang memperhitungkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan peserta, serta kurang optimalnya perencanaan kurikulum, strategi pengajaran, bahan ajar, dan evaluasi hasil pembelajaran, menjadi sorotan utama. Evaluasi lebih lanjut terhadap model pembelajaran *Bended Learning* diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mengoptimalkan pendekatan pembelajaran di BPSDM Provinsi Jawa Barat dan meningkatkan tingkat kelulusan pelatihan pengadaan barang/jasa.

Penelitian ini mengidentifikasi masalah rendahnya tingkat kelulusan peserta dalam penerapan model pembelajaran *Blended Learning* pada pelatihan pengadaan barang/jasa di BPSDM Provinsi Jawa Barat. Pertanyaan penelitian mencakup evaluasi konteks, input, proses, dan hasil model pembelajaran tersebut. Dengan fokus pada empat komponen evaluasi tersebut, penelitian bertujuan memberikan rekomendasi yang holistik untuk meningkatkan persentase dan kualitas lulusan pelatihan tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi model pembelajaran *Blended Learning* pada pelatihan pengadaan barang/jasa di BPSDM Provinsi Jawa Barat, mencakup analisis konteks, input, proses, hasil pembelajaran, dan menyusun rekomendasi

perbaikan untuk meningkatkan efektivitas dan tingkat kelulusan peserta pelatihan.

Penelitian ini memberikan kerangka evaluasi komprehensif pada model *Blended Learning*, memperkaya pengetahuan penulis sebagai widyaiswara, mengidentifikasi kelemahan model, memberikan panduan perbaikan, serta mendukung pengembangan kebijakan pelatihan yang lebih baik. Hasilnya diharapkan meningkatkan keterampilan peserta pelatihan dan kualitas layanan publik.

LANDASAN TEORI

Evaluasi Model Pembelajaran

Evaluasi dalam konteks model pembelajaran melibatkan penilaian terhadap efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak dari berbagai pendekatan pembelajaran (Johnson & Johnson, 2014:78). Ada berbagai jenis model pembelajaran, masing-masing dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang spesifik dan kebutuhan pembelajar (Merrill, 2019:45). Teori evaluasi, seperti kerangka kerja Kirkpatrick, memberikan pendekatan terstruktur untuk menilai hasil pembelajaran dan kesuksesan keseluruhan dari intervensi pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016:112). Kerangka kerja Kirkpatrick mencakup empat tingkatan evaluasi: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil, masing-masing fokus pada aspek yang berbeda dari proses pembelajaran dan hasilnya (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016:124-128).

Bended Learning

Blended Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dan sumber daya digital guna meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar (Thorne, 2013:9). Karakteristik *Blended Learning* meliputi integrasi *online* dan tatap muka, fleksibilitas waktu dan tempat, penggunaan teknologi, kustomisasi pembelajaran, interaksi sosial, pemantauan dan



penilaian, serta kombinasi keunggulan pembelajaran tatap muka dan *online* (Graham, 2014:10). Manfaat dari *Blended Learning* antara lain fleksibilitas pembelajaran, personalisasi, interaksi sosial, pengembangan keterampilan digital, dan efisiensi biaya (Mosa dalam Rusman, 2011:15).

Tantangan dalam menerapkan *Blended Learning* meliputi infrastruktur teknologi, keterampilan teknologi, motivasi dan kedisiplinan, kurangnya interaksi tatap muka, kurva pembelajaran, dan keamanan data (Dwiyo, 2016:31). Langkah-langkah model pembelajaran *Blended Learning* meliputi analisis kebutuhan dan tujuan, perancangan kurikulum, pemilihan teknologi dan sumber daya, perancangan materi pembelajaran, penentuan jadwal dan waktu tatap muka, persiapan siswa atau peserta pelatihan, implementasi pembelajaran, evaluasi dan umpan balik, serta peningkatan kontinu (Allen & Ure dalam Bonk & Graham, 2014:4).

Pelatihan

Teori Behaviorisme, yang dipopulerkan oleh Brown (2001:92-116), menggarisbawahi bahwa pembelajaran adalah hasil langsung dari respons individu terhadap rangsangan dan situasi di sekitarnya. Sementara itu, teori Kognitif yang diajukan oleh Goldstein (2011:35-58) menekankan pentingnya proses mental seperti memori, pengamatan, dan kemampuan pemecahan masalah dalam membentuk pembelajaran yang efektif.

Dalam konteks pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), teori yang diperkenalkan oleh Noe (2013:72-97) menyoroti urgensi pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kinerja karyawan. Sebaliknya, teori Manajemen Pelatihan, seperti yang dibahas oleh Armstrong (2012:187-216), menekankan prinsip-prinsip yang efektif dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pelatihan.

Pendekatan yang lebih terfokus pada karyawan dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, seperti yang ditekankan oleh

Dessler (2012:250-278), mempertegas pentingnya pengembangan individu untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.

Pengertian Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah

Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2021 Pasal 1 ayat 1, adalah kegiatan yang dilakukan oleh entitas pemerintah menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Proses ini meliputi seluruh tahapan, dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga serah terima hasil pekerjaan atau barang/jasa. Pengadaan ini penting dalam fungsi pemerintahan, mengatur kebutuhan, dan menjaga transparansi serta efisiensi anggaran publik. Aturan ini mengatur proses pengadaan oleh entitas pemerintah yang didanai dari APBN atau APBD, termasuk pemilihan penyedia, evaluasi, kontrak, pelaksanaan, dan penyelesaian proyek/barang. Hal ini untuk memastikan penggunaan dana publik efektif, efisien, dan transparan.

Proses pengadaan melibatkan identifikasi kebutuhan awal, pemilihan penyedia, evaluasi penawaran, kontrak, pelaksanaan, hingga serah terima. Semua ini diatur sesuai regulasi untuk transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi penggunaan dana publik. Pengadaan ini adalah rangkaian proses komprehensif mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyediaan barang/jasa untuk fungsi pelayanan publik oleh entitas pemerintah.

Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah

Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah pada tingkat Dasar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap pengelola Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (PBJP) dalam tugasnya secara profesional dan beretika (LKPP, 2021, hal. 3). Peserta pelatihan diharapkan mampu menjelaskan tahapan kegiatan pengadaan barang/jasa pemerintah dan melakukan kegiatan pengadaan yang



.....
 sederhana secara efisien dan efektif (LKPP, 2021, hal. 4).

Pelatihan ini meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar pengadaan, persiapan pengadaan barang/jasa, prosedur pelaksanaan pengadaan, pelaksanaan swakelola, regulasi terkait pendayagunaan produksi dalam negeri, peraturan pengadaan barang/jasa dengan dana pinjaman/hibah luar negeri, dan kegunaan E-Procurement dalam pengadaan barang/jasa pemerintah di seluruh Indonesia (LKPP, 2021, hal. 5-6).

Pemegang sertifikat pengadaan barang/jasa memiliki peluang karir yang lebih luas dan mendapat honor tambahan dalam proses pengadaan barang/jasa (LKPP, 2021, hal. 7). Sertifikat ini membuka pintu bagi peran yang lebih khusus dan penting dalam pengadaan barang/jasa di berbagai instansi pemerintah, meningkatkan profesionalisme dalam bidang pengadaan barang/jasa di sektor pemerintahan (LKPP, 2021, hal. 8).

Kerangka Pemikiran

Evaluasi adalah proses penting dalam menilai keberhasilan dan kemajuan program. Teori CIPP oleh Daniel L. Stufflebeam diterapkan dalam evaluasi holistik model pembelajaran (Daryanto, 2012:45-67). Pada pelatihan pengadaan barang/jasa, pendekatan *Blended Learning* efisien dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (LKPP, 2021:20-35). Sertifikasi PBJP membuka peluang karir yang luas dalam pengadaan pemerintah, meningkatkan profesionalisme (LKPP, 2021:60-78).

Kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada skema sebagai berikut:

INPUT
Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa rendahnya persentase lulusan pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah di BPSDM Provinsi Jawa Barat, terlihat dari beberapa indikasi masalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perumusan konsep pembelajaran masih kurang memperhitungkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan peserta pelatihan. 2. Pelaksana pelatihan belum optimal dalam perencanaan kurikulum, strategi pengajaran, bahan ajar, dan sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran. 3. Belum ada hasil evaluasi yang komprehensif terkait pelaksanaan model pembelajaran, termasuk bagaimana

pengajaran disampaikan, interaksi antara Widyaiswara dan peserta, serta bagaimana peserta terlibat dalam proses pembelajaran. <ol style="list-style-type: none"> 4. Belum optimalnya pengukuran hasil dari model pembelajaran, seperti pencapaian tujuan pembelajaran, perkembangan keterampilan peserta, dan dampak positif yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut.

PROCESS
Evaluasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat dianalisis berdasarkan: <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Context Evaluation</i> (evaluasi konteks), 2) <i>Input Evaluation</i> (evaluasi input), 3) <i>Process Evaluation</i> (evaluasi proses), 4) <i>Product Evaluation</i> (evaluasi hasil). Sumber: Daniel L. Stufflebeam dalam Daryanto (2012).

OUTPUT
Hasil evaluasi dapat mengetahui secara mendalam mengenai model pembelajaran <i>Blended Learning</i> pada pelatihan PBJP di BPSDM Provinsi Jawa Barat sehingga dapat diajukan saran sesuai dengan temuan hasil penelitian sebagai bahan masukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan pelatihan PBJP baik secara kuantitas maupun kualitas.

OUTCOME
Meningkatnya efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan pelatihan PBJP (secara kuantitas dan kualitas) di BPSDM Provinsi Jawa Barat.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Rumusan Peneliti, 2024.

Proposisi

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan kerangka pemikiran, maka diajukan proposisi sebagai berikut: “Evaluasi Rendahnya Tingkat Kelulusan Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Menggunakan Model Pembelajaran *Bended Learning* Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilannya apabila didasarkan pada: (1) *Context Evaluation* (evaluasi konteks), (2) *Input Evaluation* (evaluasi input), (3) *Process Evaluation* (evaluasi proses), (4) *Product Evaluation* (evaluasi hasil)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena *Bended Learning* dalam pelatihan pengadaan barang/jasa (Faisal, 2010, hal. 20; Nawawi, 2011:76-77). Pendekatan kualitatif menyoroti ekspresi partisipan dan fenomena sosial



(Bogdan & Taylor, dikutip oleh Moleong, 2007:04). Metode deskriptif menggambarkan variabel terkait dengan fokus penelitian (Faisal, 2010:20). Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi, analisis, dan interpretasi komprehensif terhadap situasi yang diamati (Nawawi, 2011:76-77), didasarkan pada pemahaman realitas sosial yang sah (Emzir, 2011:02).

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan (Emzir, 2011:03). Sumber data primer berasal dari pihak terkait langsung dalam pelatihan barang/jasa pemerintah di BPSDM Provinsi Jawa Barat. Sumber data sekunder berasal dari buku, literatur, dan artikel terkait objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Emzir, 2011:09; Basrowi & Suwandi, 2009:127; Bungin, 2011:107). Observasi memberikan gambaran langsung terhadap objek penelitian, sementara wawancara melibatkan dialog untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari informan. Penggunaan teknik triangulasi memastikan keabsahan data dari berbagai sumber (Huberman, 2009:47). Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan kunci yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi mengumpulkan data dari dokumen dan referensi untuk analisis lebih lanjut (Bugin, 2011:130).

Operasionalisasi Parameter

Operasionalisasi parameter penelitian adalah proses merinci konsep-konsep agar mudah diukur. Dalam evaluasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat, digunakan teori Daniel L. Stufflebeam untuk menjabarkan parameter ke dalam sub-parameter, faktor, dan ukuran keberhasilan yang lebih rinci (Islamy, 2017:63; Daryanto, 2012).

Untuk menganalisis/evaluasi rendahnya tingkat kelulusan Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa menggunakan model pembelajaran *Bended Learning* di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat, disusun operasionalisasi Parameter sebagai berikut:

Tabel 1 Operasionalisasi Parameter Penelitian

Parameter (1)	Sub Parameter (2)	Faktor (3)	Ukuran (4)	
Evaluasi untuk mengetahui secara mendalam mengenai model pembelajaran <i>Blended Learning</i> pada pelatihan pengadaan barang/jasa untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan pelatihan.	1. <i>Context Evaluation</i> (Evaluasi Konteks)	a. Konteks Sosial	Pengaruh norma-norma sosial, struktur sosial, dan dinamika sosial peserta pelatihan	
		b. Konteks Budaya	Nilai-nilai keyakinan, praktik-praktik ritual, dan tradisi budaya	
		c. Konteks Lingkungan	Pengaruh faktor geografi, infrastruktur, demografi, ekonomi, politik, dan faktor-faktor lingkungan lainnya	
	2. <i>Input Evaluation</i> (Evaluasi Input)	a. Perencanaan kurikulum		Tingkat pengembangan rencana pelatihan yang mencakup tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran, sumber daya yang diperlukan, serta pendekatan instruksional yang akan digunakan
			b. Strategi pengajaran	Bobot materi pelajaran akan disampaikan kepada



Parameter (1)	Sub Parameter (2)	Faktor (3)	Ukuran (4)
			peserta pelatihan, metode yang akan digunakan, serta pendekatan instruksional yang akan diterapkan
		c. Bahan ajar	Kelengkapan dan kesesuaian buku teks, modul pembelajaran, presentasi, media pembelajaran, dokumen panduan, dan semua materi yang digunakan
		d. Sumber daya	Ketersediaan anggaran, personil, fasilitas fisik, peralatan, teknologi, dan segala sesuatu yang diperlukan
	3. <i>Process Evaluation</i> (Evaluasi Proses)	a. Penyampaian materi pembelajaran	Pemilihan metode pengajaran, gaya pengajar, dan semua aspek pelaksanaan proses pembelajaran.
		b. Interaksi antara Widyaiswara dan peserta	Pengaruh hubungan interpersonal dalam konteks pembelajaran terhadap efektivitas proses pembelajaran, dan aspek-aspek tertentu yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam interaksi
		c. Keterlibatan peserta pelatihan	Sejauh mana peserta pelatihan aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Apakah mereka aktif dalam diskusi, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, dan mencapai pemahaman yang diharapkan.
		4. <i>Product Evaluation</i> (Evaluasi Hasil)	a. Pencapaian tujuan pembelajaran
			Sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program atau kebijakan pendidikan telah tercapai.
		b. Perkembangan keterampilan peserta	Capaian kemajuan atau peningkatan dalam keterampilan, pengetahuan, atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta pelatihan
		c. Dampak positif yang dihasilkan	Tingkat manfaat konkret atau perubahan yang diinginkan dalam konteks pelatihan PBJP, khususnya implementasi keterampilan di institusi peserta



Parameter (1)	Sub Parameter (2)	Faktor (3)	Ukuran (4)
			pelatihan

Sumber: Daniel L. Stufflebeam dalam Daryanto (2012).

Informan Penelitian

Informan yang diharapkan adalah informan yang mampu memberikan informasi relevan secara maksimal yang dibutuhkan peneliti. Untuk itu maka dipilih beberapa informan yang terdiri dari: Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat, Sekretaris Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat, Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi Teknis Umum Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat, Widyaiswara Ahli Utama, Widyaiswara Ahli Madya, Widyaiswara Ahli Muda, dan Peserta Pelatihan PBJP dari Tahun 2019 sampai 2023.

Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 9 (sembilan) bulan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.02 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023									
		Ap r	Me i	Ju n	Ju l	Ag t	Sep t	Ok t	No v	De s	
1	Persiapan penelitian	✓									
2	Pengumpulan data mentah		✓								
3	Transkrip data		✓								
4	Pengkategorian data			✓							
5	Studi kepustakaan				✓						
6	Penolahan data					✓					
7	Analisis data						✓				
8	Penyusunan laporan penelitian							✓			
9	Penyimpulan sementara								✓		
10	Triangulasi									✓	
11	Penyimpulan akhir										✓

Sumber: Rencana Peneliti, 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengevaluasi rendahnya tingkat kelulusan pelatihan pengadaan barang/jasa dengan model pembelajaran *Bended Learning* di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat. Tujuannya adalah meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pelatihan dengan data dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta fokus pada evaluasi konteks, input, proses, dan hasil.

Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

Dalam variabel evaluasi konteks pada penelitian itu, didalami secara detail melalui alat ukur evaluasi termasuk konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks sosial, norma-norma sosial seperti hierarki dan etika dalam lelang memengaruhi interaksi peserta. Struktur sosial organisasi dan dinamika sosial antar peserta juga memengaruhi efektivitas pelatihan. Tantangan utama adalah keterbatasan keterampilan teknologi peserta.

Konteks budaya menjadi krusial dalam evaluasi, di mana nilai-nilai keyakinan, praktik ritual, dan tradisi budaya memengaruhi penerimaan terhadap pembelajaran *online*. Resistensi terhadap perubahan dan ketidaksesuaian dengan jadwal ritual menjadi hambatan utama. Faktor lingkungan seperti geografi, infrastruktur, demografi, ekonomi, politik, dan unsur lingkungan lainnya memiliki dampak signifikan pada efektivitas pelatihan. Hambatan meliputi aksesibilitas wilayah terpencil, gangguan konektivitas internet, variasi tingkat literasi digital peserta, dan implementasi kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung.

Langkah-langkah penanganan termasuk penyediaan sesi pelatihan persiapan teknologi, integrasi nilai budaya dalam desain pembelajaran, penjadwalan yang fleksibel, dan edukasi serta komunikasi yang terus-menerus. BPSDM Provinsi Jawa Barat berupaya meminimalkan hambatan budaya dan lingkungan dengan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman peserta dan konteks lelang pemerintah.

Hasilnya, model pembelajaran *Blended Learning* dapat menjadi inklusif dan efektif dengan dukungan teknis yang memadai, integrasi nilai budaya, dan adaptasi kebijakan yang tepat. Hal ini mencerminkan perhatian mendalam terhadap faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah di Jawa Barat.



Input Evaluation (Evaluasi Input)

Evaluasi input dalam perencanaan pelatihan untuk model *Blended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat menekankan pentingnya perencanaan yang matang, mencakup tujuan yang jelas, materi yang relevan, metode pembelajaran yang efektif, dan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Tujuan pelatihan PBJP dirancang untuk memastikan peserta memahami dan melaksanakan pengadaan barang/jasa secara efisien, dengan materi yang relevan dan disajikan dalam berbagai format untuk memenuhi gaya belajar yang beragam. Metode pelatihan mengombinasikan pembelajaran *online* dan tatap muka, didukung oleh teknologi dan perangkat yang memadai, serta fasilitas fisik dan sumber daya manusia yang kompeten. Meskipun sumber daya umumnya terpenuhi, beberapa hambatan seperti resistensi terhadap perubahan dari peserta yang terbiasa dengan pelatihan tatap muka dan variasi dalam daya serap materi tetap ada. Untuk mengatasi hambatan ini, BPSDM menerapkan monitoring intensif, respons cepat terhadap perubahan regulasi dan teknologi, serta peningkatan berkelanjutan dalam perencanaan pelatihan. Upaya ini bertujuan meningkatkan kepuasan peserta dan memastikan pelatihan PBJP berjalan efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta, dengan komitmen untuk menyempurnakan tujuan, materi, metode, dan sumber daya berdasarkan umpan balik dan pengalaman.

Strategi pengajaran dalam pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah di BPSDM Provinsi Jawa Barat disesuaikan dengan konteks yang real di lapangan melalui beberapa pendekatan seperti pendekatan kontekstual dengan studi kasus nyata dan simulasi proses lelang, penggunaan materi interaktif seperti video pembelajaran lapangan dan diskusi kelompok/forum *online*, partisipasi aktif peserta melalui praktek langsung dan wawancara dengan praktisi lapangan, pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu

seperti platform *e-Learning* interaktif dan aplikasi mobile, pendekatan kolaboratif melalui penggunaan media sosial, serta evaluasi berkelanjutan dengan umpan balik kontinu dan penyesuaian berbasis hasil evaluasi. Meskipun strategi-strategi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta, beberapa hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan integrasi teknologi, tantangan kolaborasi, kesulitan menerapkan hasil pelatihan, dan tantangan dalam evaluasi berkelanjutan masih muncul. Hambatan ini memerlukan perhatian khusus agar pelatihan dapat berjalan lebih efisien dan efektif dalam mempersiapkan peserta menghadapi situasi nyata di lapangan.

Evaluasi input mengenai bahan ajar dalam pelatihan *Blended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat mencakup kelengkapan dan kesesuaian bahan ajar seperti buku teks, modul, presentasi, dan media pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi kelengkapan dan kesesuaian bahan ajar mencakup pengembangan berkualitas oleh LKPP, relevansi dengan konteks lapangan, serta kemudahan akses dan sifat interaktif dari bahan ajar. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan, dan perubahan regulasi atau kebijakan yang dapat mempengaruhi relevansi materi. Untuk mengatasi hambatan ini, BPSDM mengoptimalkan penggunaan sumber daya, melibatkan pemangku kepentingan dalam pengembangan bahan ajar, serta melakukan pemantauan dan pembaruan berkala terhadap perubahan regulasi. Evaluasi ini menunjukkan bahwa kelengkapan dan kesesuaian bahan ajar sangat penting untuk efektivitas *Blended Learning* dalam konteks pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah di BPSDM Provinsi Jawa Barat, dengan hasil bahwa semua komponen yang dibutuhkan tersedia dengan baik.

Faktor sumber daya dalam pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah di BPSDM Provinsi Jawa Barat sangat krusial dalam model



pelatihan *Blended Learning*, meliputi ketersediaan anggaran, personil, fasilitas fisik, peralatan, dan teknologi. Ketersediaan anggaran yang cukup memungkinkan pengadaan peralatan, pengembangan konten berkualitas, dan pelaksanaan pelatihan optimal. Personil yang kompeten, termasuk fasilitator dan tenaga pendukung, berperan penting dalam keberhasilan pelatihan. Fasilitas fisik dan peralatan yang memadai mendukung interaksi efektif antara peserta dan fasilitator. Teknologi yang handal dan akses internet yang baik memfasilitasi pembelajaran *online* yang fleksibel dan inklusif. Hambatan yang ditemui termasuk keterbatasan anggaran, personil yang kurang, fasilitas fisik yang terbatas, dan masalah teknologi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, BPSDM mengoptimalkan penggunaan anggaran, mengembangkan keterampilan personil, menjaga dan meningkatkan fasilitas fisik, serta berinvestasi dalam teknologi dan akses internet. Upaya ini bertujuan untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah melalui model *Blended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat.

Process Evaluation (Evaluasi Proses)

Evaluasi model pembelajaran *Bended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat, yang berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, menyoroti pentingnya metode pengajaran, gaya pengajar, dan pelaksanaan proses pembelajaran. Pendekatan andragogi diterapkan, mengakui ciri-ciri pembelajaran orang dewasa seperti motivasi internal dan relevansi praktis. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan praktek/latihan, yang dikombinasikan secara *online* dan *offline*. Namun, hambatan muncul seperti kesulitan dalam memotivasi peserta, keterbatasan keterampilan teknologi, dan kualitas pengajaran yang kurang. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan langkah-langkah seperti memperpendek durasi ceramah, meningkatkan interaktivitas, menyediakan dukungan teknologi, dan memperkuat motivasi

peserta. Dengan strategi ini, BPSDM Provinsi Jawa Barat dapat meningkatkan efektivitas model pembelajaran *Bended Learning* dalam pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah.

Interaksi antara Widyaiswara dan peserta dalam pembelajaran *Blended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat berperan signifikan dalam efektivitas proses pembelajaran, di mana hubungan interpersonal yang positif meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman materi peserta. Faktor-faktor seperti motivasi peserta, pemahaman materi, kepuasan peserta, serta keberhasilan model *Blended Learning* sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi ini. Hambatan yang muncul, termasuk komunikasi yang kurang aktif, keterbatasan ketersediaan Widyaiswara, kurangnya pendekatan personalisasi, keterlibatan aktif dalam diskusi, dan pemberian umpan balik konstruktif, dapat mengurangi keterlibatan dan kepuasan peserta. Upaya untuk mengatasi hambatan ini meliputi peningkatan komunikasi aktif, menyediakan waktu khusus untuk bantuan, adopsi pendekatan personalisasi, meningkatkan keterlibatan dalam diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, berhasil meningkatkan kualitas interaksi dan efektivitas pembelajaran *Blended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat.

Keterlibatan peserta pelatihan dalam Evaluasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Peserta yang aktif dalam diskusi, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, dan mencapai pemahaman yang diharapkan memainkan peran kunci dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ini meliputi gaya pengajaran yang mendukung, desain tugas yang menarik, interaksi positif antara Widyaiswara dan peserta, serta metode pengajaran yang efektif. Meski ada hambatan seperti kurangnya kepercayaan diri, beban kerja tinggi, dan keterampilan teknologi yang terbatas, upaya



seperti sesi pembekalan awal, variasi metode pembelajaran, dan pelatihan khusus untuk Widyaiswara telah berhasil mengatasi hambatan tersebut, memperkuat keterlibatan peserta, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan produktif.

Product Evaluation (Evaluasi Hasil)

Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*) dalam pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (PBJP) dengan model *Bended Learning* berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan keterampilan peserta. Pencapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor seperti relevansi materi pelatihan dengan kebijakan dan tuntutan baru dalam pengadaan barang/jasa, evaluasi kualitas pengajaran melalui survei kepuasan peserta, pemantauan aktivitas *online*, evaluasi kinerja Widyaiswara, pemantauan hasil pembelajaran, wawancara, dan analisis umpan balik secara real-time. Hambatan yang muncul meliputi kurangnya motivasi peserta, kesulitan menyesuaikan diri dengan model *Bended Learning*, dan tantangan dalam evaluasi dan monitoring. Langkah-langkah mengatasi hambatan meliputi memberikan pemahaman tentang relevansi dan manfaat pelatihan, pelatihan awal tentang model *Bended Learning*, implementasi sistem evaluasi digital, dan feedback reguler kepada peserta. Perkembangan keterampilan peserta dievaluasi melalui penguasaan proses pengadaan, analisis kebutuhan, pemahaman regulasi, evaluasi penawaran, kemampuan negosiasi, keterampilan administrasi kontrak, manajemen risiko, komunikasi efektif, penggunaan teknologi, etika dan integritas, pengembangan strategi pengadaan, dan manajemen proyek pengadaan. Hambatan yang muncul termasuk ketidakpahaman terhadap proses pengadaan, kesulitan dalam analisis dan perencanaan, kompleksitas regulasi, kesulitan evaluasi penawaran, kesulitan negosiasi, tantangan administrasi kontrak, manajemen risiko, komunikasi efektif, penggunaan teknologi, pertimbangan etika dan integritas, dan

tantangan manajemen proyek pengadaan. Langkah-langkah mengatasi hambatan meliputi penyelenggaraan pelatihan khusus, sesi mentoring, pemahaman regulasi, latihan evaluasi penawaran, pelatihan negosiasi, administrasi kontrak, manajemen risiko, komunikasi efektif, pelatihan teknologi, pengembangan strategi pengadaan, manajemen proyek, dan evaluasi berkala. Dampak positif yang dihasilkan mencakup peningkatan efisiensi pengadaan, kepatuhan regulasi, kualitas dokumen pengadaan, kesadaran etis, kolaborasi yang lebih baik, peningkatan penggunaan teknologi, manajemen risiko yang lebih baik, peningkatan manajemen proyek pengadaan, peningkatan komunikasi intern, dan perbaikan kualitas pelayanan publik.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian di BPSDM Provinsi Jawa Barat mengevaluasi pelatihan pengadaan barang/jasa dengan model *Bended Learning*. Evaluasi berdasarkan Konteks, Input, Proses, dan Produk menunjukkan integrasi nilai sosial-budaya-lingkungan yang sukses, perencanaan pelatihan yang matang, tantangan dalam penyampaian materi dan interaksi, serta hasil positif namun tingkat kelulusan rendah. Rekomendasi mencakup peningkatan relevansi materi, pelatihan awal, mentoring, dan penanganan khusus untuk meningkatkan tingkat kelulusan. Meskipun ada hambatan, langkah-langkah konkret telah diambil untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan persiapan peserta menghadapi tantangan..

Saran

Saran-saran untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan tingkat kelulusan peserta PPBJP di BPSDM Provinsi Jawa Barat mencakup:

1. Peningkatan Motivasi Peserta: Implementasikan program mentoring intensif dan berikan insentif serta penghargaan bagi peserta yang menunjukkan kemajuan.



2. Adaptasi dengan Model *Blended Learning*: Selenggarakan sesi orientasi awal yang komprehensif tentang teknologi pembelajaran online dan adakan pelatihan keterampilan teknologi khusus.
3. Penyempurnaan Evaluasi Online: Lakukan simulasi ujian berkala dan berikan umpan balik konstruktif kepada peserta setelah setiap evaluasi.
4. Relevansi dan Kualitas Materi Pelatihan: Lakukan *review* berkala terhadap kurikulum dan sesuaikan materi pelatihan dengan konteks lokal peserta.
5. Strategi Pengajaran Inovatif: Gunakan metode pengajaran interaktif seperti studi kasus, simulasi, dan *role-playing*, serta dorong kolaborasi dan diskusi kelompok.
6. Dukungan Pasca Pelatihan: Sediakan program bimbingan pasca pelatihan dan bentuk jaringan alumni pelatihan.
7. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan: Lakukan survei kepuasan peserta secara berkala dan gunakan analisis data untuk menyesuaikan pendekatan pelatihan.

Implementasi saran ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kelulusan dan efektivitas model pembelajaran *Blended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang besar kepada seluruh pihak yang telah berdedikasi dan memberikan kontribusi, termasuk Kepala BPSDM Provinsi Jawa Barat, Sekretaris BPSDM Provinsi Jawa Barat, Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi Teknis Umum BPSDM, Widyaiswara Ahli Utama, Widyaiswara Ahli Madya, Widyaiswara Ahli Muda BPSDM, peserta pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah, alumni pelatihan PBJP BPSDM Provinsi Jawa Barat, serta semua yang telah memberikan dukungan moral dan materil dengan tulus dan ikhlas, beserta doa-doanya yang tak henti-hentinya untuk kesuksesan penulis. Semoga amal dan kebaikan yang diberikan diterima oleh Allah SWT, digantikan dengan pahala yang

berlimpah, dan ditempatkan pada posisi yang tinggi. Aamiin Ya Robbal Aalamin.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardani, I. G., & Putra, M. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa di BPSDM Provinsi Jawa Barat: Evaluasi Konteks, Input, Proses, dan Hasil. *Jurnal Pengembangan SDM*, 5(2), 45-56.
- [2] Armstrong, M. (2012). *Armstrong's Handbook of Strategic Human Resource Management*. Kogan Page.
- [3] Basrowi dan Suwandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [4] Brown, J. S. (2001). *The New Competitive Advantage: The Renewal of American Industry*. Harvard Business Press.
- [5] Bungin, Burhan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- [6] Daniel L. Stufflebeam dalam Daryanto. (2012). "Evaluasi Model Pembelajaran." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 45-67.
- [7] Daryanto, dan Mulyo Rahardjo (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta Media.
- [8] Dewi, N. L. A. R., & Santika, I. K. (2021). Perumusan Konsep Pembelajaran dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Peserta: Studi Kasus di BPSDM Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 12-24.
- [9] Dessler, G. (2012). *Human Resource Management*. Pearson Education.
- [10] Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Pers.
- [11] Faisal, Sanapiah. (2010). *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- [12] Goldstein, I. L. (2011). *Cognitive Psychology: Connecting Mind, Research,*



-
- and Everyday Experience*. Cengage Learning.
- [13] Graham, C. R. (2014). *Blended Learning: Research Perspectives*, Volume 2. Routledge.
- [14] Hartono, A. B., & Nurhayati, R. (2019). Evaluasi Model Pembelajaran *Blended Learning*: Analisis Konteks, Input, Proses, dan Hasil pada Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa di BPSDM Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 3(2), 78-89.
- [15] Islamy, Muh.Irfan, (2017). *Kebijakan Publik*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- [16] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperative Learning in the Classroom*. Interaction Book Company.
- [17] Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2016). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- [18] Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP). (2021). *Panduan Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Jakarta: LKPP.
- [19] Merrill, M. D. (2019). *First Principles of Instruction*. Routledge.
- [20] Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- [21] Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [22] Mosa dalam Rusman. (2011). "*Blended Learning: Manfaat dan Tantangan*." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(1), 15.
- [23] Nawawi, Hadari, (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University. Press, Yogyakarta.
- [24] Noe, R. A. (2013). *Employee Training and Development*. McGraw-Hill Education.
- [25] Setiawan, B., & Kurniawan, A. (2022). Strategi Perbaikan Model Pembelajaran *Blended Learning* untuk Meningkatkan Tingkat Kelulusan Peserta Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 30-41.
- [26] Thorne, K. (2013). *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. Continuum International Publishing Group.
- [27] Widiyanto, S., & Rahayu, N. (2020). Dampak Evaluasi Terhadap Efektivitas Model Pembelajaran *Blended Learning* di BPSDM Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 7(2), 102-115.
- [28] Peraturan Presiden No. 12 tahun 2021 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah
- [29] Peraturan Lembaga Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Melalui Penyedia.
-